

Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya

Qotri Wuquinnajah^{a,1}, Kabul Prasetya^{a,2*}

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

¹ qotri1800003091@webmail.uad.ac.id; ² kabul1800003085@webmail.uad.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 27 December 2021

Revised : 20 Maret 2022

Accepted : 22 Maret 2022

Keywords:

Morfologi
Reduplikasi
Cerpen

ABSTRACT

Proses reduplikasi banyak ditemukan dalam karya sastra cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan makna kata ulang yang terdapat pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya, seorang sastrawan yang dikenal serba bisa. Jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti cerpen ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk reduplikasi pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperlukan dalam penelitian dari hasil menyimak. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bentuk kata ulang yang dibedakan menjadi empat, yaitu (1) pengulangan utuh atau penuh sejumlah 17 data, (2) pengulangan sebagian sejumlah 2 data, (3) pengulangan dengan berkombinasi dengan pembubuhan afiks sejumlah 14 data, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem sejumlah 1 data. Makna yang dihasilkan pada kata ulang dalam cerpen ini pun bermacam-macam sesuai dengan bentuk kata dasar yang diulang. Total jenis kata ulang yang berhasil ditemukan dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya sebanyak 35 kata ulang.



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian terpenting yang selalu menemani serta mengisi aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan dari bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antara dua orang atau lebih untuk mengutarakan suatu maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik. Keberadaan bahasa diharapkan dapat memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam menyampaikan pikiran atau informasi sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi. Soeparno (2002: 5) juga menyebutkan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Selanjutnya menurut Chaer (2014: 32) menjelaskan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa Sumardjo &

Saini (1997: 3-4). Hal itu dikarenakan keberadaan bahasa dalam dunia sastra dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam menciptakan karya sastra. Para pengarang akan menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk menuangkan idenya dalam menciptakan karya sastra agar pesan yang terkandung dalam karyanya dapat tersampaikan kepada masyarakat sehingga mereka pun dapat berkomunikasi dengan khalayak umum.

Bahasa tulis merupakan bahasa yang disampaikan atau diucapkan oleh penutur dalam bentuk kalimat yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dari tulisan tersebut diperoleh bunyi-bunyi. Melalui bunyi-bunyi itulah akan terbentuk kata. Kata-kata yang terbentuk tersebut akan mengandung maksud yang disampaikan penutur. Pembahasan tersebut memiliki kajian tersendiri dalam ilmu linguistik, ilmu yang mengkaji dan mempelajari pembentukan kata dalam kajian linguistik adalah morfologi.

Chaer (2008: 3) menjelaskan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji pembentukan kata. Sebelum kata dapat terbentuk, terdapat beberapa proses yang harus dilalui. Proses tersebut meliputi proses pembubuhan afiks (afiksasi), reduplikasi, penggabungan dan pemajemukan. Di dalam bahasa Indonesia, salah satu proses terpenting dalam pembentukan kata ialah proses reduplikasi. Ramlan (1987: 63) mengatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak dan hasil pengulangannya disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Setiap kata ulang yang diulang pasti memiliki bentuk dasar. Maka apabila tidak ada bentuk dasarnya, kata tersebut tidak dapat disebut hasil dari proses pengulangan. Alwi, dkk. (2014:121) juga menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan suatu dasar kata, baik dengan penambahan afiks maupun tidak.

Proses reduplikasi atau pengulangan kata banyak ditemukan atau diperoleh dalam karya sastra cerpen. Pengarang banyak menggunakan kata ulang pada penceritaan dalam cerpen dengan tujuan agar dalam sebuah kalimat-kalimat yang mereka tuangkan terdapat variasi sehingga tidak monoton. Selain itu, penggunaan kata ulang juga dapat memudahkan para pembaca agar lebih mudah untuk memahami isi dalam cerpen.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat khayalan yang biasanya menceritakan kisah kehidupan seseorang dengan alur yang lebih ringkas dan tokoh yang terbatas. Dengan kata lain, penceritaan cerpen tidak sampai pada detil-detil khusus. Berbeda dengan karya sastra yang lain misalkan novel, cerpen dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Akan tetapi, unsur yang terdapat dalam cerpen memiliki kesamaan dengan karya sastra yang lain, meliputi tema, tokoh, amanat, sudut pandang, dan latar. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui dan mengidentifikasi bentuk pemakaian kata ulang (reduplikasi) yang terdapat pada cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya, serta 2) memaparkan makna reduplikasi dalam cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis pemakaian kata ulang dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini data yang disajikan akan dipaparkan secara jelas dan pada akhir pembahasan akan ditarik hasil akhir (Sugiyono, 2018: 246-247). Selain itu, dalam penelitian ini biasanya akan diperoleh data yang bersifat apa adanya dan lebih menekankan maksud.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.

Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata ulang atau pengulangan kata yang terdapat pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. Menurut (Supranto 2000: 21) obyek penelitian adalah himpunan elemen yang akan diteliti.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak. Teknik simak merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara menyimak atau memperhatikan serta mempelajari pemakaian bahasa yang digunakan, entah bahasa yang digunakan baik lisan maupun tulisan, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang diperlukan dalam penelitian dari hasil menyimak. Setelah data yang diperlukan terkumpulkan semua, selanjutnya data tersebut segera diklasifikasikan. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih.

3. Results and Discussion

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk reduplikasi serta makna reduplikasi yang terdapat dalam cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. Ditemukan ada 35 kata ulang dalam cerpen gres Kejetit Karya Putu Wijaya yang terdiri dari 17 pengulangan bentuk utuh, 2 pengulangan sebagian, 15 pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan 1 pengulangan perubahan fonem. Berikut data yang ditemukan beserta analisisnya.

a. Pengulangan Seluruh

Berdasarkan penelitian, ditemukan 17 kata ulang jenis pengulangan seluruh.

1. Kata ulang utuh menyatakan makna 'banyak'

Data kata ulang di bawah ini termasuk dalam reduplikasi seluruh dan karena pada bentuk dasar mengalami pengulangan utuh dan tidak mengalami proses imbuhan afiks serta tidak mengalami perubahan fonem. Berikut adalah kutipan data beserta analisisnya.

Data 1

"Polisi itu tidak seperti banyak polisi yang diceritakan oleh orang-orang selama ini"

Orang —→ Orang-orang

Kata ulang *orang-orang* termasuk dalam pengulangan seluruh yang terbentuk dari bentuk dasar *orang*. Berdasarkan kata ulang *orang-orang* tersebut pada kalimat "Polisi itu tidak seperti banyak polisi yang diceritakan oleh **orang-orang** selama ini", kemudian terbentuk makna 'Polisi tersebut berbeda dengan apa yang diceritakan oleh kebanyakan orang'.

Data 2

"Mobil-mobil berderet sepanjang seratus meter di depan rumah tempatnya buka praktek"

Mobil —→ Mobil-mobil

Berdasarkan kutipan data pada kalimat di atas terdapat kata ulang *mobil-mobil* yang berasal dari bentuk dasar *mobil*. Kata ulang *mobil-mobil* dalam kalimat tersebut tersebut termasuk dalam pengulangan seluruh dan membentuk makna "Terdapat banyak mobil yang berderet sepanjang seratus meter".

Data 3

"Dengan bebatan kepala yang"

menunjukkan luka-luka yang gawat”

Luka —→ Luka-luka

Bentuk dasar dari kata ulang *luka-luka* adalah *luka* dan kata ulang pada kalimat tersebut bermakna ‘Kepalanya terluka cukup parah’ atau di kepalanya terdapat banyak luka.

Data 4

“Biasa anak-anak”

Anak —→ Anak-anak

Kata *anak* merupakan bentuk dasar dari kata ulang *anak-anak* dan termasuk dalam pengulangan seluruh. Dari kata ulang *anak-anak* pada kalimat “Biasa **anak-anak**” membentuk makna yaitu ‘Kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan anak yang belum dewasa’.

Data 5

“Wangi tubuh Nyonya Marta tidak dapat mengalahkan bau obat yang mengendap di dalam kamar praktek sebagaimana umumnya kamar-kamar praktek”

Kamar —→ Kamar-kamar

Kata *kamar-kamar* pada kutipan kalimat di atas termasuk dalam pengulangan seluruh yang berasal dari bentuk dasar *kamar*. Makna dalam kata ulang dalam kalimat di atas membentuk makna bahwa ‘Wangi Nyonya Marta tercium sangat kuat mengalahkan bau obat di kamar-kamar praktek’.

Data 6

“Lalu bawahan suaminya beserta istri-istri mereka pada keluar rumah menyongsong”

Istri —→ Istri-istri

Bentuk dasar dari kata ulang *istri-istri* pada kalimat yang menjadi data di atas adalah *istri*. Sedangkan makna yang terkandung dari kata ulang *istri-istri* pada kalimat di atas adalah ‘Bawahan Tuan Marta dan para istrinya keluar rumah menghampiri’.

2. Kata ulang utuh menyatakan makna ‘sangat’

Data kata ulang di bawah ini termasuk dalam reduplikasi utuh dan bermakna **sangat**.

Data 7

“Nyonya Marta menarik nafas dalam-dalam”

Dalam —→ Dalam-dalam

Pengulangan kata *dalam-dalam* memiliki bentuk dasar *dalam*. Kata ulang tersebut bermakna **sangat**. Kata ulang pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ‘Nyonya Marta menarik nafas sangat dalam’.

Data 8

“Sejumlah ayam panngang dan kue yang “ “ “Sejumlah makanan enak-enak dibungkus.”

Enak —→ Enak-enak

Bentuk dasar *enak* mengalami pengulangan secara utuh sehingga terbentuk kata ulang *enak-enak*. Kata ulang tersebut dalam kalimat “Sejumlah ayam panggang dan kue yang **enak-enak** dibungkus” memiliki makna ‘Membungkus makanan yang sangat enak’.

Data 9

“Orang itu cepat-cepat minta maaf”

Cepat —→Cepat-cepat

Kata ulang *cepat-cepat* pada kutipan data di atas berasal dari kata dasar *cepat*. Pengulangan kata *cepat-cepat* pada kalimat di atas memiliki makna ‘Orang itu dengan sangat cepat langsung meminta maaf’.

3. Kata ulang utuh lainnya

Kata ulang	Bentuk dasar	Kalimat	Makna
(1) Tiba-tiba	Tiba	“Nyonya Marta tiba-tiba pucat”	Mendadak
(2) Mula-mula	Mula	“Suaminya mula-mula menolak”	Awalnya
(3) Pori-pori	Pori	“ Pori-pori kulitnya meremang”	Lubang pada kulit
(4) Main-main	Main	“ Main-main iseng”	Tidak bersungguh-sungguh
(5) Apa-apa	Apa	“Nyonya tidak apa-apa? tanya polisi cemas”	Ada sesuatu
(6) Kira-kira	Kira	“Ia bicara panjang lebar, kira-kira setengah jam”	Mengira-ira
(7) Pura-pura	Pura	“Tuan Marta pura-pura tidak mendengar”	Berpura-pura
(8) Garuk-garuk	Garuk	“Saya terus garukgaruk ”	Menggaruk

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ulang di atas termasuk dalam pengulangan seluruh. Pengulangan kata di atas memiliki makna yang bermacam-macam. Pada data *pertama*, makna yang terbentuk dari kata ulang *tiba-tiba* adalah ‘Wajah Nyonya Marta mendadak berubah menjadi pucat’. Pada data *kedua*, kata ulang *mula-mula* memiliki makna bahwa ‘Suaminya pada awalnya menolak’. Pada data *ketiga*, pengulangan kata *pori-pori* menjelaskan bahwa ‘Lubang pada kulitnya meremang’. Pada data *keempat*, kata *main-main* bermaksud menjelaskan ‘Tidak bersungguh-sungguh melakukan sesuatu hanya untuk senang-senang saja’. Pada data *kelima*, kata ulang *apa-apa* pada kutipan kalimat di atas memiliki arti ‘Polisi menanyakan keadaan Nyonya apakah ada sesuatu’. Pada data *keenam*, pada pengulangan kata *kira-kira* bermakna ‘Ia berbicara mungkin hampir sekitar setengah jam’. Pada data *ketujuh*, bentuk kata ulang *pura-pura* menjelaskan bahwa ‘Tuan Marta berpura-pura tidak mendengarkan’. Dan pada data terakhir, pada kata ulang *garuk-garuk* bermakna ‘Orang itu terus menggaruk tangannya’.

b. Pengulangan Sebagian

Berdasarkan penelitian, ditemukan 2 kata ulang jenis pengulangan sebagian.

Data 1

“Tetapi baru beberapa meter, sebuah bus dari belakang hampir saja melabraknya”

Data 2

“Apakah Ia masih dapat memegang stir atau tidak”

Kata ulang *beberapa* dan *memegang* pada kutipan data di atas termasuk dalam reduplikasi sebagian karena pada bentuk dasar mengalami pengulangan, tetapi tidak seluruhnya. Berdasarkan kata ulang dalam kalimat di atas, kemudian terbentuk makna sebagai berikut,

Pada kalimat “Tetapi baru **beberapa** meter, sebuah bus dari belakang hampir saja melabraknya” bermakna bahwa kata *beberapa* menunjukkan jumlah yang belum pasti. Sedangkan pada kalimat “Apakah Ia masih dapat **memegang** stir atau tidak” kata ulang tersebut menjelaskan memiliki arti mengemudi yang menjelaskan bahwa ‘Ia berpikir apakah masih bisa mengemudi atau tidak’.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Berdasarkan penelitian, ditemukan 12 kata ulang jenis pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pengulangan yang berkombinasi dengan afiks merupakan pengulangan pada bentuk dasar seluruhnya dan mengalami imbuhan afiks. Di bawah ini merupakan bentuk pengulangan dengan gabungan imbuhan afiks.

1. Pengulangan dengan imbuhan prefiks (ber-)

Data 1

“Untuk beberapa lama Nyonya Marta berpikir-pikir”

Pikir —→ Berpikir-pikir

Data 2

“Sambil berkali-kali menoleh, takut kalau nyonya yang cantik dan harum bukan main itu, jatuh di depan telepon ”

Kali —→ Berkali —→ Berkali-kali

Data 3

“Mereka terpaksa menunggu berjam-jam karena semua yang disana adalah orang penting”

Jam —→ Berjam-jam

Data (1), (2), (3) terdapat kata ulang *berpikir-pikir*, *berkali-kali*, *berjam-jam*. Pengulangan kata tersebut merupakan bentuk pengulangan berprefiks karena pada depan bentuk dasar mengalami imbuhan **ber-** yang kemudian terbentuk kata *berpikir*, *berkali*, dan *berjam* yang kemudian diulang tetapi tidak seluruhnya.

Maksud pada data (1) kata ulang berpikir-pikir pada kalimat “Untuk beberapa lama Nyonya Marta **berpikir-pikir**” menjelaskan bahwa ‘Nyonya Marta berulang-ulang berfikir dalam waktu yang cukup lama’.

Sedangkan pada kutipan data (2) kata ulang *berkali-kali* pada kalimat “sambil **berkali-kali** menoleh, takut kalau nyonya yang cantik dan harum bukan main itu, jatuh di depan telepon” membentuk makna ‘Polisi itu berulang-ulang memperhatikan dan menoleh kepada Nyonya Marta’.

Data (3) kata ulang *berjam-jam* yang terdapat pada kalimat “Mereka terpaksa menunggu **berjam-jam** karena semua yang disana adalah orang penting” mempunyai makna yaitu ‘Mereka menunggu beberapa jam lamanya karena semua yang disana adalah orang penting’.

2. Pengulangan dengan imbuhan prefiks (ter-)

Data 1

“Ia berbicara dengan suara **terengah-engah**”

Engah —→ Terengah-engah

Data 2

“Tetapi wanita itu masih sempat **tersenyum-senyum** kepada orang-orang di sekitarnya”

Senyum —→ Tersenyum-senyum

Data 3

“Dengan **terheran-heran** Tuan Martha memenuhi permintaan itu”

Heran —→ Terheran-heran

Pada kutipan data (1), (2), (3) terdapat kata ulang *terengah-engah*, *tersenyum-senyum*, *terheran-heran*. Pengulangan kata tersebut merupakan bentuk pengulangan berprefiks karena pada depan bentuk dasar mengalami imbuhan **ter-** yang kemudian terbentuk kata *terengah*, *tersenyum*, dan *terheran* yang kemudian diulang tetapi tidak seluruhnya.

Pada data (1) yang menjadi bentuk dasar dari kata ulang *terengah-engah* adalah *engah*. Kata ulang tersebut dalam kalimat “Ia berbicara dengan suara **terengah-engah**” memiliki arti ‘Ia berbicara dengan suara mengap-mengap dengan nafas memburu’.

Pada data (2) kata ulang *tersenyum-senyum* memiliki bentuk dasar *senyum*. Kata ulang tersebut pada kalimat “Tetapi wanita itu masih sempat **tersenyum-senyum** kepada orang-orang di sekitarnya” membentuk makna bahwa ‘Wanita itu berkali-kali melemparkan senyum kepada orang di sekitarnya’.

Pada data ke (3), kata ulang *heran* merupakan bentuk dasar dari kata ulang *terheran-heran*. Sedangkan makna kata ulang *terheran-heran* dalam kalimat “Dengan **terheran-heran** Tuan Martha memenuhi permintaan itu” yaitu “Tuan Marta sangat heran ketika memenuhi permintaan Nyonya Marta’.

3. Pengulangan dengan imbuhan prefiks (se-)

Data 1

“Sementara yang menyambut **mengumbar simpati seakan-akan ingin**”

membagi kesakitan Nyonya Marta”

Akan —→ Seakan-akan

Berdasarkan data di atas, terdapat satu kata ulang *seakan-akan* yang terbentuk dari kata dasar *akan*. Pengulangan kata tersebut termasuk dalam pengulangan kata dengan kombinasi prefiks karena pada depan bentuk dasar mengalami imbuhan **se-** yang kemudian terbentuk kata *seakan* yang kemudian diulang tetapi tidak seluruhnya.

Kata ulang *seakan-akan* pada kalimat “Sementara yang menyambut mengumbar simpati **seakan-akan** ingin membagi kesakitan Nyonya Marta” adalah ‘Orang yang menyambut Nyonya Marta seolah-olah ingin merasakan kesakitan yang dialami oleh Nyonya Marta’.

4. Pengulangan dengan imbuhan sufiks (i-)

Data 1

“Ia amat-amati lengannya”

Amat —→ Amat-amati

Berdasarkan data di atas, terdapat kata ulang *amati-amati* dengan bentuk dasar *amat*. Kata ulang *amat-amati* pada kalimat di atas termasuk dalam reduplikasi bersufiks karena mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *i* pada akhir bentuk dasar dan kata ulang *amat-amati* pada kalimat “Ia **amat-amati** lengannya” menjelaskan bahwa ‘Ia terus mengamati atau mengawasi lengannya.’

5. Pengulangan dengan imbuhan konfiks (ber-kan, ber-an, di-nya, me-kan)

Data 1

“Tangan kirinya kejetit karena berdesak-desakkan.”

Desak —→ Berdesak-desakkan

Kata *desak* sebagai bentuk dasar dari kata ulang *berdesak-desakkan*. Kata ulang *berdesak-desakkan* termasuk dalam reduplikasi berkonfiks karena pada bentuk dasar mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber-an*. Pengulangan kata *berdesak-desakkan* pada kalimat “Tangan kirinya kejetit karena **berdesak-desakkan**” memiliki arti bahwa ‘Nyonya Marta berulang kali berdesakkan akibatnya tangannya kejetit’.

Data 2

“Mereka bertegur-teguran”

Tegur —→ Bertegur —→ Bertegur-teguran

Kata ulang *bertegur-teguran* termasuk dalam reduplikasi berkonfiks *ber-an* karena mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber-an* dan memiliki bentuk dasar *tegur* dan pada kalimat di atas memiliki makna yaitu saling menegur. Artinya, ‘Mereka saling menegur’.

Data 3

“Dipijit-pijitnya tangan itu”

Pijit —→ Dipijit-pijitnya

Pengulangan kata *dipijit-pijitnya* pada data kalimat di atas memiliki bentuk dasar *pijit* dan bermakna adalah memijit. Artinya, ‘Memijit tangan itu’.

Data 4

“Ia mencoba menggerak-gerakkan”

Gerak → **Menggerak-gerakkan**

Data 5

“Waktu ia mencoba hendak **memukul-mukulkan**, beberapa orang menoleh”
Pukul → Memukul-mukulkannya

Data 6

“Isri-istri bawahan Tuan Marta saling berlomba mengelu-elukan”

Elu → **Mengelu** → **Mengelu-elukan**

Berdasarkan data (4), (5), (6) terdapat kata ulang *menggerak-gerakkan*, *memukul-mukulkan*, dan *mengelu-elukan*. Ketiga kata ulang termasuk dalam reduplikasi bersimulfiks karena mengalami proses pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *me-kan* pada bentuk dasar.

Kata ulang pada kalimat “Ia mencoba **menggerak-gerakkan**” memiliki bentuk dasar *gerak* bermakna ‘Ia mencoba menggerakkannya. Kemudian kata ulang pada kalimat “Waktu ia mencoba hendak **memukul-mukulkan**, beberapa orang menoleh” memiliki bentuk dasar *pukul* dan memiliki arti ‘ketika ia mencoba memukul tangannya, beberapa orang memperhatikannya’. Sedangkan pada kalimat “Isri-istri bawahan Tuan Marta saling berlomba **mengelu-elukan**” terdapat bentuk dasar *elu* yang menjelaskan bahwa ‘Para istri bawahan Tuan Marta saling mengelukan’.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Data 1

“Ujarnya sambil mencoba mengajak nyonya Marta beramah-tamah”

Ramah → **Ramah tamah**

Kata *ramah* merupakan bentuk dasar dari kata ulang *ramah-tamah*. Kata ulang tersebut termasuk dalam reduplikasi berprefiks karena pada bentuk dasar *ramah* mengalami proses pembubuhan prefiks *ber-* sehingga terbentuk kata *beramah* yang kemudian kata tersebut mengalami proses pengulangan dengan perubahan fonem pada bentuk kedua yaitu perubahan dari fonem /r/ menjadi fonem /p/.

Kata ulang *beramah-tamah* pada kalimat “Ujarnya sambil mencoba mengajak nyonya Marta **beramah-tamah**” mempunyai arti bahwa mereka *saling bercakap-cakap*. Bisa dikatakan ‘seseorang mencoba mengajak Nyonya Marta untuk bercakap-cakap atau berbincang’.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen Kejetit karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan bahwasannya yang paling dominan ialah terdapat 35 kata ulang yang kemudian dikategorikan dalam empat bentuk pengulangan, yakni 17 pengulangan bentuk utuh, 2 pengulangan sebagian, 15 pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan 1 pengulangan perubahan fonem. Dengan demikian jumlah terbanyak reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya adalah pada pengulangan seluruh. Makna kata ulang yang terkandung pada cerpen Kejetit karya Putu Wijaya bermacam-macam sesuai dengan proses reduplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, H., & dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
3. Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
4. Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Ramlan, M. (1987). *Morfologi (Satuan Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
6. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
7. Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
8. Supranto, J. (2000). *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta. Erlangga
9. Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
10. Wijaya, P. (1982). *Gress*. Jakarta: Balai Pustaka